

## PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA POSITIF DI SMAN 1 GUNUNG TALANG

Yuni Harnita<sup>1</sup>, Sri Deska Sari<sup>2</sup>, Zetria Wendra<sup>3</sup>, Yetti Yarnita<sup>4</sup>, Demina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>SMA Negeri 1 Gunung Talang

Email: [yuniharnita625@gmail.com](mailto:yuniharnita625@gmail.com)<sup>1</sup>, [deskasarisri1212@gmail.com](mailto:deskasarisri1212@gmail.com)<sup>2</sup>, [zetriawendra@gmail.com](mailto:zetriawendra@gmail.com)<sup>3</sup>, [yarnitayetti69@gmail.com](mailto:yarnitayetti69@gmail.com)<sup>4</sup>, [demina@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:demina@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Budaya positif di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi siswa, serta meningkatkan prestasi dan kesejahteraan komunitas sekolah. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk dan menguatkan budaya positif di SMAN 1 Gunung Talang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan budaya positif melalui kebijakan, program, dan pendekatan partisipatif. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan mengenai praktik kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Positif, Pendidikan, SMAN 1 Gunung Talang.

***Abstract:** Positive culture in schools plays a significant role in supporting a conducive learning environment, motivating students, and improving the achievement and well-being of the school community. This study examines the role of principal leadership in forming and strengthening a positive culture at SMAN 1 Gunung Talang. The method used is a qualitative approach with a case study, with data obtained through in-depth interviews, observations, and school document reviews. The results of the study indicate that principal leadership is very important in developing a positive culture through policies, programs, and participatory approaches. This article is expected to provide insight for stakeholders in the field of education regarding effective leadership practices in building a positive school culture.*

***Keywords:** Principal Leadership, Positive Culture, Education, SMAN 1 Gunung Talang.*

### PENDAHULUAN

Budaya sekolah adalah faktor mendasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa. Budaya sekolah/madrasah mengacu pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan sebagai perilaku alamiah dengan penuh kesadaran, dalam lingkungan yang terbentuk konsensus antara seluruh

elemen dan warga sekolah Bentuk, baik itu kepala sekolah/ madrasah, guru, staf, siswa, jika perlu, membentuk opini publik yang sama dengan sekolah/madrasah.<sup>1</sup>

Budaya sekolah yang positif adalah budaya yang membantu perkembangan mutu dan kualitas suatu sekolah.<sup>2</sup> Budaya sekolah yang positif diantaranya adalah bekerjasama dalam peningkatan kualitas sekolah dengan melakukan program-program atau kegiatan yang berupa implementasi dari visi dan misi sekolah. Selain itu elemen positif dapat pula berupa adanya penghargaan-penghargaan akan kejuruan yang dilakukan. Elemen negatif adalah elemen yang tidak sejalan dengan peningkatan mutu dan kualitas sekolah.

Kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya ini melalui kebijakan, visi, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Di SMAN 1 Gunung Talang, membangun budaya positif menjadi prioritas untuk mendukung keberhasilan akademik serta pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa. Hal ini ditandai dengan adanya nilai-nilai bersama, norma-norma perilaku yang sehat, dan rasa saling menghargai dalam interaksi di lingkungan sekolah. Menciptakan budaya sekolah yang positif, bukan saja tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai positif melalui interaksi yang baik dari setiap warga sekolah, melainkan juga bagaimana men visualisasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Untuk itu, perlu tindakan kolaborasi dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang positif.<sup>3</sup>

Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur budaya yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Contoh, bila visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multi-budaya, sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek budaya yang cocok dan menguntungkan. Selain itu, juga aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral, tidak terkait dengan visi dan misi sekolah.<sup>4</sup>

Aspek-aspek utama dari budaya positif ini meliputi:

1. **Dukungan untuk Pembelajaran Berkualitas:** Budaya positif mendorong guru untuk berkomitmen pada pengajaran yang berkualitas. Dalam lingkungan yang demikian, guru

---

<sup>1</sup> Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, 'Budaya Sekolah/ Madrasah', *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.3 (2021), 517–26 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>.

<sup>2</sup> Huda, Setiawan, and Dalimunthe.

<sup>3</sup> Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, 'Budaya Sekolah', *At-Tafkir*, 13.2 (2020), 161–72 <<https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>>.

<sup>4</sup> Afifullah Nizary and Hamami.

- merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berinovasi dalam metode pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa. Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sukses. Kepemimpinan yang efektif mempengaruhi kinerja guru, motivasi siswa, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.<sup>5</sup>
2. **Pengembangan Potensi Sosial Melalui Interaksi Sehat:** Siswa dalam budaya sekolah yang positif didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang konstruktif, mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Interaksi sosial yang positif dengan guru dapat membuat siswa merasa bahwa pembelajaran adalah milik mereka sendiri. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan mereka. Hal ini mendorong keaktifan siswa dalam mencari pemahaman dan menyelesaikan tugas-tugas. Guru yang mendukung dan bersikap terbuka terhadap ide-ide siswa menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didorong untuk berbicara. Ini mendorong diskusi yang aktif dan memacu pertukaran ide di kelas.<sup>6</sup>
  3. **Peningkatan Kepuasan Kerja Guru:** Budaya positif berdampak pada kepuasan kerja guru yang, pada gilirannya, mendukung lingkungan belajar yang stabil bagi siswa. Guru juga membutuhkan interaksi sosial dengan rekan kerja. Hubungan rekan sekerja yang kurang harmonis mendorong terciptanya hubungan yang tidak nyaman di sekolah. Dengan terciptanya hubungan yang baik antar rekan sekerja maka akan terwujud rasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta memunculkan semangat dalam bekerja. Bila guru merasa aman dan nyaman dalam bekerja di sekolah, maka guru akan merasa senang dalam melakukan pekerjaannya. Kurangnya promosi jabatan di sekolah berdampak pada kurangnya ambisi dan prestasi guru untuk berprestasi lebih baik lagi.<sup>7</sup>
  4. **Pembentukan Karakter dan Sikap Positif Siswa:** Dalam budaya yang positif mendukung, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, meningkatkan prestasi akademik dan perilaku etis. Siswa dapat meningkatkan prestasi

---

<sup>5</sup> Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, 'Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran', *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2.2 (2023), 68–85  
<<https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>>.

<sup>6</sup> Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh.

<sup>7</sup> Wirawan, 'PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABLE INTERVENING (Studi Pada SMA Negeri Terakreditasi A Di Kota Depok)', *Trabalho de Conclusão de Curso*, 1.9 (2016), 1–10.

belajar mereka jika mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik prestasi mereka. Selain itu, kedisiplinan siswa dapat meningkatkan prestasi siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa lainnya.<sup>8</sup>

Peran kepala sekolah itu adalah melampaui tugas administratif, mereka juga berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan, mendukung, dan memberdayakan komunitas sekolah. Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan dapat mengembangkan pemikiran- pemikiran anggota dalam berpendapat, mengembangkan iklim dan budaya kerja yang efektif, terciptanya hubungan harmonis yang saling menghargai dan saling mendorong dalam pencapaian tujuan bersama, serta dapat menciptakan suasana kerja yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi semua anggota.<sup>9</sup>

## Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama berikut:

Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Gunung Talang dalam membentuk budaya positif di lingkungan sekolah?

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya positif serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kepemimpinan Pendidikan

Kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan<sup>10</sup>. Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional atau guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana sekolah menjadi tempat interaksi antara guru yang memberi

---

<sup>8</sup> Burniati Azmi, Rhini Fatmasari, and Henny Jacobs, 'Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar', *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7.2 (2024), 323–33 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>>.

<sup>9</sup> Azmi, Fatmasari, and Jacobs.

<sup>10</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi Dan Pelaksanaan*, Solo : Yayasan Kita, 2011.

pelajaran, siswa yang menerima pelajaran, orang tua sebagai harapan, pengguna lulusan sebagai penerima kepuasan dan masyarakat umum sebagai kebanggaan.

Kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses dimana pemimpin dan pengikutnya merangsang diri satu sama lain untuk menciptakan level moralitas dan motivasi bersama. Dengan demikian kepemimpinan transformasional menekankan bahwa, seorang pimpinan harus bisa mentransformasi nilai kepada bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>11</sup> Di lingkungan pendidikan, kepala sekolah transformasional memiliki peran penting dalam memotivasi guru, staf, dan siswa untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Aspek-aspek utama dari kepemimpinan transformasional di sekolah meliputi:

1. **Mengembangkan dan Mengkomunikasikan Visi Bersama:** Kepemimpinan transformasional harus mampu membangun visi sekolah. Dalam upaya mencapai tujuan tindakan utama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah membangun visi sekolah yang sesuai dengan harapan dan keinginan seluruh anggota organisasi (staff dan guru).<sup>12</sup>
2. **Meningkatkan Motivasi dan Komitmen:** Pemimpin transformasional menginspirasi dan membimbing seluruh anggota komunitas pendidikan untuk berkomitmen pada tujuan bersama, memberikan arah yang jelas, dan menciptakan impian bersama yang memberikan makna pada setiap individu<sup>13</sup>. Pemimpin transformasional menginspirasi dan memberikan dukungan moral, mendorong guru dan staf untuk melampaui batasan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.
3. **Pemberdayaan Guru dan Siswa:** Pemimpin transformasional mendorong keterlibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan, menciptakan rasa saling menghargai dan tanggung jawab kolektif<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Azmi, Fatmasari, and Jacobs.

<sup>12</sup> Muhammad Fadhli, 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH EFEKTIF', *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85.1 (2016), 6.

<sup>13</sup> Fitria Meisarah and others, 'Analysis Of The Effectiveness Of Digital Flipbook Teaching Materials Usage Based On Realistic Education To Improve Students' Communication Ability', *Jurnal Scientia*, 12.4 (2023), 233–39 <<http://infor.seaninstitute.org/index.php>>.

<sup>14</sup> Imam Taulabi, 'KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN BUDAYA KERJA GURU', *Tribakti*, 27.September (2016), 227–47.

4. **Fokus pada Perubahan Positif dan Pengembangan Berkelanjutan:** Kepala sekolah yang mendorong inovasi dan pembaruan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan progresif<sup>15</sup>

## Budaya sekolah

Budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang berkembang melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal kelompok<sup>16</sup>. Di sekolah, budaya positif terbentuk melalui interaksi yang mendukung antar siswa, guru, dan staf yang bersama-sama mengejar nilai-nilai pendidikan yang positif.

Pembentukan budaya sekolah yang positif meliputi:

1. **Adaptasi Eksternal dan Integrasi Internal:** Sekolah yang beradaptasi dengan tuntutan eksternal dan mengutamakan kerjasama internal menciptakan iklim kolaboratif yang responsif<sup>17</sup>
2. **Interaksi Positif antara Anggota Sekolah:** Sekolah dengan budaya positif biasanya menunjukkan hubungan yang mendukung antar anggota, menciptakan suasana aman dan motivasi untuk belajar<sup>18</sup>
3. **Lingkungan yang Mendukung dan Memotivasi:** Dalam lingkungan yang mendukung, kepala sekolah, guru, dan staf berperan aktif dalam menciptakan iklim belajar yang positif berdasarkan saling percaya<sup>19</sup>.
4. **Pemeliharaan Nilai-Nilai Positif:** Kepala sekolah dan guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, kerjasama, dan rasa hormat, yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan<sup>20</sup>.

---

<sup>15</sup> Cetra Shandilia Latunusa Ambawani and others, 'Implementasi Kepemimpinan Progresif Di SMA', *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 2966–77 <<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1326>>.

<sup>16</sup> Edgar H. Schein, 'Organisation Culture and Leadership (3rd Edition)', *John Wiley & Sons*, 3 (2004).

<sup>17</sup> K. Leithwood and Carolyn Riehl, *What Do We Already Know About Educational Leadership?, A New Agenda for Research in Educational Leadership*, 2005.

<sup>18</sup> Terrence E Deal and Kent D Peterson, *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises, Strategies*, 2009.

<sup>19</sup> Anthony S Bryk, Barbara Schneider, and Doris R Entwisle, 'Review Reviewed Work(s): Trust in Schools: A Core Resource for Improvement Trust in Schools: A Core Resource for Improvement', *American Journal of Sociology Russell Sage Foundation*, 109.3 (2003).

<sup>20</sup> Thomas J. Sergiovanni, *Leadership: What's in It for Schools?, Leadership: What's in It for Schools?*, 2005 <<https://doi.org/10.4324/9780203995716>>.

## Peran Kepemimpinan dalam Budaya Sekolah

Pemimpin sekolah harus menginspirasi visi dan mendorong kolaborasi, termasuk mengatasi konflik, mengembangkan kebijakan inklusif, dan mendukung inovasi<sup>21</sup>. Beberapa aspek penting peran kepemimpinan dalam budaya sekolah adalah:

1. **Menciptakan Visi Bersama:** Kepala sekolah harus menyampaikan visi yang jelas, mencerminkan tujuan sekolah dan membangun rasa memiliki<sup>22</sup>.
2. **Mendorong Partisipasi dan Keterlibatan:** Kepemimpinan yang efektif menciptakan lingkungan di mana seluruh anggota merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan<sup>23</sup>.
3. **Menetapkan dan Menjaga Nilai-Nilai Positif:** Kepala sekolah menetapkan standar nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan rasa hormat, yang penting dalam iklim sekolah yang positif<sup>24</sup>.
4. **Menjadi Teladan dan Sumber Inspirasi:** Kepala sekolah menjadi teladan, menginspirasi staf dan siswa untuk mengikuti sikap dan perilaku positif<sup>25</sup>.
5. **Fokus pada Pengembangan Profesional dan Pembelajaran Berkelanjutan:** Kepala sekolah mendukung pengembangan profesional bagi guru, menciptakan suasana kolaboratif dan budaya perbaikan berkelanjutan<sup>26</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada kepala sekolah dan komunitas sekolah di SMAN 1 Gunung Talang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

---

<sup>21</sup> Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change, The New Meaning of Educational Change*, 2001 <<https://doi.org/10.4324/9780203986561>>.

<sup>22</sup> Leithwood and Riehl.

<sup>23</sup> Viviane M.J. Robinson, Claire A. Lloyd, and Kenneth J. Rowe, 'The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types', *Educational Administration Quarterly*, 44.5 (2008) <<https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>>.

<sup>24</sup> Sergiovanni.

<sup>25</sup> Fullan.

<sup>26</sup> Bryk, Schneider, and Entwisle.

## Detail Pengumpulan Data

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru senior, dan perwakilan siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang budaya sekolah, kebijakan yang diterapkan, dan dampaknya terhadap interaksi siswa dan guru.
  - **Persepsi Budaya Sekolah:** Untuk memahami makna budaya sekolah dari sudut pandang responden. Beberapa hasil menarik muncul setelah wawancara mendalam. Menurut responden, budaya sekolah yang inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.
  - **Kebijakan yang Diterapkan:** Kebijakan khusus yang diimplementasikan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru senior menyebutkan bahwa salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah membiasakan nilai-nilai dan norma-norma positif dalam rutinitas sekolah. Seperti disiplin datang kesekolah, membuang sampah pada tempatnya, shalat berjemaah, membudayakan 3 S (sapa, salam, senyum) dan lain-lain
  - **Dampak Kebijakan:** Pandangan tentang pengaruh kebijakan terhadap proses pembelajaran dan hasil siswa. Siswa menekankan pentingnya memiliki kebijakan yang membantu mereka mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka percaya bahwa kegiatan ini mengajarkan mereka keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta memungkinkan mereka untuk berbicara di luar ruang kelas.

Siswa menunjukkan peningkatan hasil akademik dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sekolah sebagai hasil dari kebijakan-kebijakan ini. Selain itu, guru mengatakan bahwa hubungan mereka dengan siswa mereka menjadi lebih baik, yang memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan bekerja sama. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan pendidikan yang luas yang mengutamakan kebijakan yang inklusif dan dukungan emosional untuk siswa dapat memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan damai.

2. **Observasi:** Dilakukan beberapa hari untuk memantau kegiatan-kegiatan seperti kehadiran dalam kegiatan upacara bendera dan kultum Jum'at, program ekstrakurikuler, dan pembelajaran di kelas.
  - **Kegiatan upacara bendera dan kultum Jum'at:** Mengamati interaksi kegiatan saat antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

baik tentang bagaimana budaya sekolah tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Saat observasi ini dilakukan, siswa berpartisipasi dengan penuh semangat dalam upacara bendera, menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap sekolah mereka. Siswa dan pendidik terlibat dalam kultum Jum'at, menciptakan suasana yang menghargai nilai-nilai spiritual dan moral

- **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Melihat keterlibatan siswa dan dukungan guru. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, mulai dari klub olahraga hingga kelompok seni dan sains. Siswa sangat antusias dan aktif dalam kegiatan ini, dan mereka menunjukkan semangat kerja sama dan kreativitas yang tinggi. Memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan baru, guru membantu dengan memberikan bimbingan dan dorongan.
  - **Pembelajaran Kelas:** Dinamika kelas dan implementasi budaya positif dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran di kelas terlihat sangat interaktif dan dinamis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah yang positif, berdampak besar pada kehidupan sehari-hari siswa dan guru. Guru menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapat mereka. Terjadinya interaksi yang positif antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung selama proses belajar mereka.
3. **Dokumentasi:** Meliputi rapor pendidikan, catatan evaluasi, dan dokumen kebijakan sekolah.
- **Data Rapor Pendidikan:** Melacak tren kemajuan akademik siswa. Data rapor pendidikan sangat penting untuk memahami perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Ini memungkinkan pendidik untuk menemukan area pengajaran yang perlu diperhatikan atau penyesuaian
  - **Catatan Evaluasi:** Meninjau keberhasilan dan kendala dalam implementasi kebijakan. Catatan evaluasi membantu sekolah menilai keberhasilan kebijakan yang diterapkan. Sekolah dapat terus berinovasi dan menyesuaikan kebijakannya untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa dengan meninjau keberhasilan dan masalah

yang muncul. Ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selalu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah.

- **Dokumen Kebijakan Sekolah:** Dokumen kebijakan dan program untuk mendukung budaya positif. Dokumen kebijakan sekolah adalah dasar penting yang mengatur berbagai program dan strategi untuk mendukung budaya yang baik. Sekolah dapat membuat lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi guru, siswa, dan orang tua dengan kebijakan yang jelas. Selain itu, dokumentasi yang rapi dan terorganisir ini membantu pengelolaan sekolah menjadi lebih transparan dan akuntabel, dan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan selaras dengan visi dan misi sekolah untuk menghasilkan generasi yang berprestasi dan berkarakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif Di SMAN 1 Gunung Talang, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi:

- **Pendekatan Partisipatif:** Kepala sekolah mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam pengambilan keputusan, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab. Pendekatan partisipatif meningkatkan komitmen guru dan siswa terhadap tujuan sekolah.<sup>27</sup>

Kebijakan yang dibuat akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi semua pihak jika terjadi diskusi yang terbuka dan transparan di mana setiap pihak dapat didengarkan. Selain memperkuat hubungan antara pemangku kepentingan, ini menumbuhkan budaya kerja sama yang lebih baik dan rasa hormat satu sama lain. Selain itu, penerapan ide-ide dari berbagai pihak mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

- **Penerapan Nilai-nilai dan Norma Positif:** Melalui kegiatan seperti kegiatan upacara bendera, kultum Jum'at dan kompetisi, nilai-nilai seperti disiplin dan saling menghargai diperkuat. Menggarisbawahi bahwa nilai-nilai positif mendukung budaya organisasi yang kuat<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Vicki Vescio, Dorene Ross, and Alyson Adams, 'A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning', *Teaching and Teacher Education*, 24.1 (2008), 80–91 <<https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>>.

<sup>28</sup> Kim S Cameron and Robert E Quinn, 'An Introduction to Changing Organisational Culture: Based on the Competing Values Framework', *Diagnosing and Changing Organisational Culture*, 2011.

Guru dan siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga akan memperoleh pengetahuan praktis dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan sehari-hari. Pengakuan terhadap prestasi akademik dan non-akademik serta pengakuan terhadap perilaku baik mendorong keinginan untuk menjaga dalam setiap tindakan. Sekolah memungkinkan pembicaraan terbuka tentang nilai-nilai ini, yang memungkinkan setiap orang berbagi pendapat dan memperluas pemahaman satu sama lain. Akibatnya, penerapan norma dan prinsip yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat hubungan yang harmonis dan produktif dalam komunitas.

- **Inovasi dalam Pembelajaran:** Kepala sekolah mendukung metode pembelajaran inovatif yang memotivasi siswa untuk belajar aktif. Metode pembelajaran yang inklusif meningkatkan motivasi siswa<sup>29</sup>.

Pendekatan yang berpusat pada siswa memungkinkan guru untuk menggabungkan teknologi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah untuk membuat lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide yang diajarkan, tetapi mereka juga dapat menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan nyata. Ini meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk masa depan.

Dengan banyaknya guru mengases PMM, menjadi guru penggerak, pengajar praktek, aktif diberbagai komunitas belajar, melanjutkan pendidikan dan kegiatan peningkatan kompetensi lainnya, maka sudah seharusnya dapat meningkatkan inovasi dan kreatif dalam pembelajaran.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

- **Faktor Pendukung:** Dukungan dari guru, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah mendukung pengembangan budaya positif. Kolaborasi guru memperkuat iklim sekolah<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement, 2008 <<https://doi.org/10.4324/9780203887332>>.

<sup>30</sup> Megan Tschannen-Moran and Wayne Hoy, 'Trust in Schools: A Conceptual and Empirical Analysis', *Journal of Educational Administration*, 36.4 (1998) <<https://doi.org/10.1108/09578239810211518>>.

Guru memberikan contoh teladan kepada siswa mereka dan mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Dengan berbagi pengalaman dan strategi pengajaran, guru dapat membuat lingkungan yang lebih mendukung dan sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif di sekolah. Orang tua membantu memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan berkomunikasi dengan guru secara teratur. Ini meningkatkan kepercayaan antara sekolah dan keluarga dan memberikan dukungan emosional dan akademik yang diperlukan siswa.

- **Faktor Penghambat:** Kendala meliputi keterbatasan fasilitas dan keragaman sosial ekonomi siswa, dan masih ada sebagian kecil guru yang masih bertahan dengan mindset yang lama. Fasilitas yang tidak memadai dapat mengurangi motivasi siswa<sup>31</sup>.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keterbatasan fasilitas sering kali menjadi masalah utama. Mungkin ada beberapa ruang kelas yang perlu diperbaiki, atau mungkin tidak ada alat bantu belajar yang memadai untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, memiliki akses yang cukup ke teknologi juga dapat menjadi masalah, terutama ketika pembelajaran digital semakin menjadi bagian penting dari pendidikan modern.

Keanekaragaman sosial dan ekonomi siswa memengaruhi dinamika di sekolah juga. Sekolah harus membuat program yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang terlepas dari latar belakang mereka.

Selain itu, beberapa pendidik mungkin tetap dengan pendekatan pengajaran tradisional dan tidak siap untuk pendekatan baru yang lebih inklusif dan partisipatif. Ini dapat menghambat upaya untuk membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Oleh karena itu, pengembangan profesional dan pelatihan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membantu mengubah budaya sekolah ke arah yang diinginkan. Pendekatan personal dilakukan oleh kepala sekolah untuk

---

<sup>31</sup> Didit Darmawan Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nw Kotaraja Lombok Timur, Ntb', *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 2016, 1–23.

meyakinkan dan mengajak mereka agar dapat lebih terbuka dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Gunung Talang memiliki peran sentral dalam membentuk budaya positif melalui pendekatan partisipatif, penerapan nilai-nilai positif, dan inovasi pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kondusif bagi siswa dan guru untuk aktif membangun lingkungan belajar.

Memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai, kepala sekolah mengutamakan diskusi dan kerja sama dengan semua siswa. Dengan memberi siswa dan guru kesempatan untuk berbicara secara terbuka, kepala sekolah dapat mencari tahu apa yang diinginkan siswa dan guru. Ini akan memastikan bahwa kebijakan yang digunakan benar-benar sesuai dengan sekolah dan konteksnya.

Selain itu, nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai menjadi landasan untuk semua kegiatan di sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menghasilkan budaya kerja sama yang kuat dan saling menghormati di antara semua warga sekolah.

Kepala sekolah ini juga berfokus pada inovasi pembelajaran. Sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa dengan terus menerapkan teknologi pendidikan dan pendekatan pengajaran terbaru. Pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan alat bantu digital, misalnya, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Kepemimpinan yang aktif dan kreatif ini menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademis. Guru merasa lebih didukung dalam pengembangan profesional mereka. Siswa juga lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, SMAN 1 Gunung Talang mampu menjadi contoh pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa secara keseluruhan.

### Saran

Untuk memperkuat budaya positif di SMAN 1 Gunung Talang, rekomendasi berikut dapat diterapkan:

1. **Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:** Kepala sekolah perlu mendorong keterlibatan orang tua dalam program sekolah.
2. **Peningkatan Sarana dan Prasarana:** Perlu peningkatan fasilitas belajar untuk mendukung siswa.
3. **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Kepala sekolah sebaiknya mendukung pelatihan metode inovatif bagi guru.
4. **Memperkuat Nilai Positif melalui Program Rutin:** Menanamkan nilai melalui kegiatan rutin seperti 3S dan kompetisi.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan SMAN 1 Gunung Talang semakin memperkuat budaya positif yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, Muhammad, and Tasman Hamami, 'Budaya Sekolah', *At-Ta'fikir*, 13.2 (2020), 161–72 <<https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>>
- Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, Didit Darmawan, 'Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nw Kotaraja Lombok Timur, Ntb', *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 2016, 1–23
- Ambawani, Cetra Shandilia Latunusa, Giri Sayekto, Harun Joko Prayitno, and Indri Chairunnissa, 'Implementasi Kepemimpinan Progresif Di SMA', *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 2966–77 <<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1326>>
- Azmi, Burniati, Rhini Fatmasari, and Henny Jacobs, 'Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.2 (2024), 323–33 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>>
- Bryk, Anthony S, Barbara Schneider, and Doris R Entwisle, 'Review Reviewed Work(s): Trust in Schools: A Core Resource for Improvement Trust in Schools: A Core Resource for Improvement', *American Journal of Sociology Russell Sage Foundation*, 109.3 (2003)
- Cameron, Kim S, and Robert E Quinn, 'An Introduction to Changing Organisational Culture: Based on the Competing Values Framework', *Diagnosing and Chaning Organisational Culture*, 2011
- Deal, Terrence E, and Kent D Peterson, *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises, Strategies*, 2009
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change, The New Meaning of Educational*

- Change, 2001 <<https://doi.org/10.4324/9780203986561>>
- Hattie, John, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, 2008 <<https://doi.org/10.4324/9780203887332>>
- Huda, Ahmat Miftakul, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, 'Budaya Sekolah/Madrasah', *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.3 (2021), 517–26 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>
- Leithwood, K., and Carolyn Riehl, *What Do We Already Know About Educational Leadership?, A New Agenda for Research in Educational Leadership*, 2005
- Meisarah, Fitria, Saeful Rohman, Rezki Akbar Norrahman, Reza Saeful Rachman, and Hasim Hasim, 'Analysis Of The Effectiveness Of Digital Flipbook Teaching Materials Usage Based On Realistic Education To Improve Students' Communication Ability', *Jurnal Scientia*, 12.4 (2023), 233–39 <<http://infor.seaninstitute.org/index.php>>
- Muhammad Fadhli, 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH EFEKTIF', *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85.1 (2016), 6
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi Dan Pelaksanaan*, Solo : Yayasan Kita, 2011
- Nur Efendi, and Muh Ibnu Sholeh, 'Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran', *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2.2 (2023), 68–85 <<https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>>
- Robinson, Viviane M.J., Claire A. Lloyd, and Kenneth J. Rowe, 'The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types', *Educational Administration Quarterly*, 44.5 (2008) <<https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>>
- Schein, Edgar H., 'Organisation Culture and Leadership (3rd Edition)', *John Wiley & Sons*, 3 (2004)
- Sergiovanni, Thomas J., *Leadership: What's in It for Schools?, Leadership: What's in It for Schools?*, 2005 <<https://doi.org/10.4324/9780203995716>>
- Taulabi, Imam, 'KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN BUDAYA KERJA GURU', *Tribakti*, 27.September (2016), 227–47
- Tschannen-Moran, Megan, and Wayne Hoy, 'Trust in Schools: A Conceptual and Empirical

Analysis', *Journal of Educational Administration*, 36.4 (1998)  
<<https://doi.org/10.1108/09578239810211518>>

Vescio, Vicki, Dorene Ross, and Alyson Adams, 'A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning', *Teaching and Teacher Education*, 24.1 (2008), 80–91  
<<https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>>

Wirawan, 'PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABLE INTERVENING (Studi Pada SMA Negeri Ter-Akreditasi A Di Kota Depok)', *Trabalho de Conclusão de Curso*, 1.9 (2016), 1–10